

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Financial Distress**

a. Pengertian Financial Distress

Istilah *Financial Distress* merujuk pada kondisi yang menunjukkan keuangan perusahaan sedang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Yang artinya sebuah perusahaan berada pada posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha yang dilakukan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:77) dalam bukunya mendefinisikan *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaab untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Hal serupa dikemukakan oleh Brigham dan Daves (2010:43) mendefinisikan *financial distress* adalah sebuah kondisi kesulitan keuangan yang dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban (hutang) yang jatuh tempo.

Menurut Platt dan Platt (2008) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan dari kondisi keuangan perusahaan yang berkurang yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja. Kekurangan modal kerja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kewajiban lancar dan biaya operasi yang terlalu tinggi. Jika perusahaan mengalami financial distress dan tidak ada tindakan

lebih lanjut untuk perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan bahkan dapat dilikuidasi.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga membuat perusahaan mengambil tindakan likuidasi.

Salah satu penyebab kesulitan keuangan perusahaan menurut Brigham dan Daves (2014:52) adalah adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, tidak adanya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga penggunaan dana yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat terhindar dari masalah tersebut, karena kondisi *financial distress* berkaitan langsung dengan keuangan perusahaan.

#### b. Faktor Penyebab *Financial Distress*

*Financial Distress* bisa menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan bagi suatu perusahaan. apabila perusahaan tidak memahami masalah ini sebaik mungkin, maka bisa menjadikannya kondisi yang semakin parah. Untuk itu penting bagi perusahaan mengenali faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress*. Berikut adalah faktor-faktor penyebab *financial distress*:

##### 1. Kesulitan arus kas

Hal ini terjadi ketika pendapatan dari hasil operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasional perusahaan. kesulitan arus kas dapat disebabkan karena adanya

kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan dalam pengambilan hutang akan menimbulkan kewajiban yang harus dibayar ketika sudah jatuh tempo. Apabila perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya maka pihak kreditur akan menyita asset perusahaan untuk menutupi kewajiban tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam suatu perusahaan. hal ini dapat disebabkan adanya beban operasional besarnya melebihi pendapatan yang diterima perusahaan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga penting bagi perusahaan dalam mengenali serta menghadapi kondisi ini dengan melakukan berbagai cara pencegahan seperti lebih teliti dalam mengatur keuangan sebaik mungkin sehingga perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajiban yang ada. *Financial distress* penting untuk dipelajari karena dapat digunakan sebagai tanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan bisa cepat mengambil keputusan untuk mengantisipasi peristiwa tersebut.

c. Dampak *Financial Distress*

Salah satu dampak dari kondisi *financial distress* yaitu perusahaan terus menerus mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang

ditanggung. Menurut Gitman (2006) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang paling terlihat ketika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu:

1. *Bussines Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan juga sebagai:
  - a. Keadanaan dimana *realized rate of return* dari modal yang di investasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of return* pada investasi sejenis.
  - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan.
  - c. Perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun atau memiliki *return* yang lebih kecil dari biaya modal.
2. *Insolvency* (tidak *solvable*), dapat diartikan sebagai:
  - a. *Technical Insolvency* timbul jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
  - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*) yang terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholder equity*
- d. Model Altman Z-Score

Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan financial distress sebuah perusahaan. Ada lima rasio Z-score tersebut antara lain, *Working*

*Capital to Total Assets Ratio (WCTA), Retained Earning to Total Assets Ratio (RETA), Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA), Market Value of Equity to Book Value of Debt Ratio (MVEBVD) dan Sales to Total Assets Ratio (SATA).*

- 1) *Working capital to total assets* merupakan perbandingan antara rasio modal kerja dengan total aktiva, dimana nilai modal kerja merupakan selisih dari current assets dan current liabilities. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dengan aktiva yang tersedia. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) *Retained earning to total assets* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Adapun rumus rasio ini adalah sebagai berikut:

$$RETA = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

- 3) Rasio *earning before interest and tax to total assets* merupakan rasio untuk memperlihatkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan sebelum pajak dalam total aktiva. Adapun rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$EBITTA = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

- 4) *Market value of equity / Book value of debt* merupakan moda yang diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total aktiva}}$$

- 5) Rasio perputaran modal (*Sales to total asset*) adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi yang kompetitif. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{SATA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Altman Z-Score sebagai berikut :

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan :

X1 = *Working capital to total asset* (WCTA)

X2 = *Retained earning to total asset* (RETA)

X3 = *Earning before interest and taxes to total asset* (EBITTA)

X4 = *Market value of equity / book value of debt* (MVEBVD)

X5 = *Sales / total asset* (SATA)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang mempunyai skor  $Z > 2,675$  diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.

- 2) Perusahaan yang mempunyai skor  $Z < 1,81$  diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.
- 3) Perusahaan yang mempunyai skor  $1,81 \leq Z \leq 2,675$  diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu.

e. Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score.

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016\text{ROA} + 0,057$$

Keterangan :

$$X1 = \text{Working capital/ total asset (WCTA)}$$

$$X3 = \text{Earning before interest and taxes / total asset (EBITTA)}$$

$$\text{ROA} = \text{net income/total assets}$$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut apabila skor yang dihasilkan berdasarkan perhitungan persamaan kurang dari atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut atau sehat adalah lebih dari atau sama dengan  $0,01$  ( $Z \geq 0,01$ ).

f. Model Zmijewski

Model Zmijewski menggunakan analisis rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan. Berikut ini merupakan persamaan model Zmijewski:

$$Z = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan:

X1 = *Return On Asset* (ROA)

X2 = *Debt Ratio* (TLTA)

X3 = *Current Ratio* (CACL)

*Cutoff* yang berlaku pada model zmijewski adalah 0. Artinya, jika perusahaan memiliki skor lebih besar dari atau sama dengan 0, maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress* dimasa depan. Namun, jika nilai skor perusahaan kurang dari 0 maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *finnancial distress*.

### 2.1.2 Laporan Keuangan

#### a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Kasmir (2013:7) secara sederhana dimana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Sedangkan, menurut Farid dan Siswanto (2011:2) mendefinisikan pengertian dari laporan keuangan sebagai informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:1) Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan dalam periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan juga sebagai alat uji kebenaran tentang informasi keuangan yang masuk atau keluar

dalam perusahaan, dapat juga dimanfaatkan untuk dasar dalam menilai posisi keuangan perusahaan, dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. informasi terdapat dan juga informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

### 2.1.3 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan kinerja manajemen suatu perusahaan. kegiatan usaha yang telah dilakukan perusahaan dalam suatu periode dituangkan kedalam angka-angka,

yang apabila angka tersebut akan menjadi lebih apabila kita dapat membandingkan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Terdapat berbagai definisi dari rasio keuangan menurut para ahli.

Menurut Kasmir (2013:104) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen satu dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada dalam laporan keuangan kemudian angka yang diperbandingkan berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Rasio keuangan sangat penting karena berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Sedangkan definisi rasio keuangan Menurut Wiratna S (2017:55) adalah rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Suatu rasio dapat digunakan apabila rasio tersebut memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Misalnya, hubungan yang menggambarkan hubungan antara penjualan dan beban pemasaran bermanfaat, karena hubungan ini

memang mempunyai makna. Lain halnya rasio yang menunjukkan hubungan antara beban pokok penjualan dan sekuritas.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang nantinya akan ditunjukan untuk menunjukan perubahan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan.

#### b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

##### 1) Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2011:134) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan apakah perusahaan mampu melunasi hutangnya ketika hutang tersebut jatuh tempo ditahun berikutnya.

Menurut Kasmir (2013:110) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila hutang tersebut ditagih, perusahaan mampu melunasinya terutama hutang yang telah jatuh tempo.

Sedangkan menurut Wiratna Sujarweni (2017:60) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). Kewajiban jangka pendek dapat berupa hutang yang akan

jatuh tempo dalam waktu dekat, upah tenaga kerja, pembayaran listrik, dan lain sebagainya. Dalam menghindari kondisi *financial distress* dan mempertahankan perusahaan dalam kondisi liquid, maka perusahaan harus mempunyai dana lancar yang lebih dari hutang lancar.

Tujuan dan manfaat dari likuiditas menurut Kasmir (2014:132) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo serta untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Rasio likuiditas terdiri dari :

a. *Current Ratio* (Rasio lancar)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Wiratna, 2017:60). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih *liquid* (Wiratna, 2017:61). Rumus *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank (Wiratna, 2017:61). *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. *Working capital to total assets ratio*

Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto) (Wiratna, 2017:62).

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Working capital to total assets ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:115) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan juga dari pendapatan investasi. Artinya, rasio ini bisa menunjukkan efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:64) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Dari

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan maupun investasi.

Tujuan dan manfaat dari profitabilitas yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, dan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas terdiri dari :

a) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio yang merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Wiratna, 2017:65). Rumus rasio:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lau dibandingkan dengan volume penjualan (Wiratna, 2017:64). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c) *Earning Power of Total investment* (Rate of return on total assets/ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Wiratna, 2017:65). Rumus rasio:

$$\text{Earning Power of Total investment} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3) Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2013:153) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Pengertian rasio leverage yang dijelaskan oleh Kasmir, didukung dan ditegaskan kembali oleh IrhamFahmi (2012:106) yang menyatakan leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori hutang ekstrim yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:65) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud adalah seperti piutang dan modal maupun aktiva. Jika suatu perusahaan mengeluarkan biaya dengan menggunakan hutang, maka hal tersebut dapat membuat perusahaan kesulitan dalam melakukan pembayaran dimasa yang akan datang karena jumlah hutang lebih besar dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas adalah leverage merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Rasio leverage dan rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun keduanya memiliki perbedaan pada jangka waktu pemenuhannya.

Manfaat dan tujuan dari rasio leverage yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk dapat mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

a) *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:65) Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rumus rasio:

$$\text{Total Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b) *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:66) Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Debt to Total asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Likuiditas, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dependen : Financial Distress	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, Profitabilitas (return on total asset) berpengaruh negatif dan signifikan, Profitabilitas (profit margin on sale) tidak berpengaruh terhadap financial distress, Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress
2.	Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh (2016)	Kinerja Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia periode (2009-2014)	Independen : Return on Asset, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Aktivitas Dependen : Financial Distress	Return on Asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi financial distress, sedangkan Rasio likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.
3.	Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, Derry Pratama	Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi empiris pada	Independen : Likuiditas, Likuiditas, Profitabilitas, Financial leverage, Arus kas operasi	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, Profitabilitas berpengaruh/ dapat

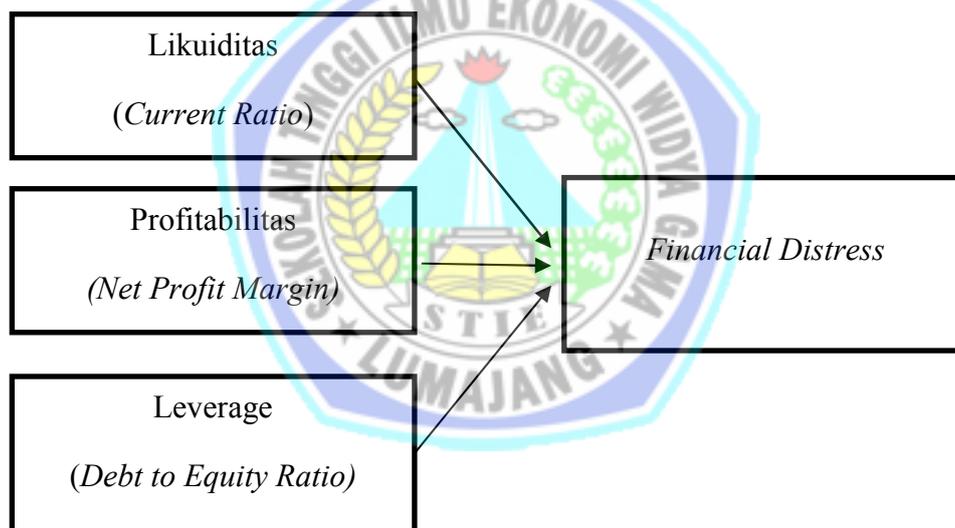
- (2017) perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015) Dependenden Financial distress : digunakan untuk memprediksi financial distress, leverage tidak berpengaruh, Arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress
4. Yogi Agung Permana Putra, I G. A. Purnamawati, Edy Sujana (2017) Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dependenden Financial Distress : *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress, *Debt to asset ratio* berpengaruh positif tidak signifikan, *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan, *Return on Equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress
5. Indira Shofia Maulida, Srie Hartutie Moehadiyoto, Mulyanto Nugroho (2018) Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 Independen Rasio likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Rasio pertumbuhan Dependenden Financial Distress : Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap financial distress, Solvabilitas berpengaruh positif signifikan, Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, Rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan, Rasio pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress
6. Dila Ayu Pratiwi Pengaruh Rasio Keuangan, Independen Likuiditas, : Profitabilitas (ROA) dan Inflasi

- (2018)      Growht, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016      Leverage, Profotabilitas, Growht, Ukuran Perusahaan dan Inflasi      Dependen : Financial Distress      berpengaruh negatif terhadap financial distress, Likuiditas, Leverage, Growht dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress
7. Ni Wayan Agustin dan Ni Gusti Wirawati (2019)      Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)      Independen : Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas dan pertumbuhan      Dependen : Financia Distress      Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh negatif pada financial distress, Rasio likuiditas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap financial distress
8. Atina dan Elvi Rahmi (2019)      Analisi Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2015-2017)      Independen : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan      Dependen : Financial Distress      Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, Leverage tidak berpengaruh, Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.
9. Dwiyani Sudaryanti dan Annisa      Analisi Prediksi Kondisi Kesulitan      Independen : Rasio Likuiditas, Profitabilitas,      Rasio Likuiditas, Financial leverage, Arus Kas tidak dapat

Dinar (2019)	Keuangan Dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas	Financial Leverage, Arus Kas Dependen Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> )	digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan, Rasio Profitabilitas : dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan
-----------------	---	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hubungan teori dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti kemudian rumusan jawaban sementara diuji terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya sesuai fakta yang didapat oleh peneliti. Maka

berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan sementara hipotesis sebagai berikut :

### **2.5.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress**

Likuiditas yang merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mampu melunasi hutang jangka pendeknya dapat memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan dengan terbayarnya hutang jangka pendek perusahaan secara tepat waktu menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik. Kondisi keuangan yang baik dapat membuat investor tertarik dan yakin untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika likuiditas perusahaan tidak baik, maka bisa membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang dimana kondisi tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan karena berakibatkan pada kebangkrutan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Atina dan Elvi Rahi (2019) yang menghasilkan bahwa likuiditas yang diprosikan dalam *current ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut

H1 :Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

### **2.5.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress**

Profitabilitas yang merupakan rasio pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usaha yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari kegiatan usaha yang

dilakukan, maka dapat dikatakan perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya, dan tentu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu maka kondisi keuangan perusahaan bisa dikatakan sehat dan bisa terhindar dari *financial distress*. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Verani, Elyzabet I. Marpaung, Derry (2017) menjelaskan bahwa Profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H2 :Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress perusahaan

### **2.5.3 Pengaruh Leverage terhadap kondisi Financial Distress**

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa banyak hutang perusahaan yang dibiayai oleh asset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai leverage yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi pokok pinjaman dan biaya bunga karena aset yang dimiliki tidak dapat menjamin perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya, hal itu dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Evanny Indri Hapsari (2012) yang menghasilkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dalam penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu sebagai berikut :

H3 : Leverage berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan